

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar yang terletak di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, keanekaragaman hayati laut Indonesia tak terhitung jumlahnya. Sebagian besar wilayah Indonesia adalah lautan, juga letak wilayah Indonesia yang strategis di wilayah negara tropis. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau, dan 6.000 di antaranya merupakan pulau berpenduduk. Secara keseluruhan, Indonesia juga memiliki garis pantai terpanjang di dunia yakni 81.000 km yang merupakan 14% dari garis pantai yang ada. Indonesia memiliki wilayah terumbu karang terluas dan terkaya, yaitu lebih dari 50.000 km² atau 18% dari luas total terumbu karang di dunia serta lebih dari 450 jenis karang dan 2.400 jenis ikan.

Hampanan laut yang luas merupakan suatu potensi bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan sumberdaya laut yang memiliki keragaman hayati. Sebagai suatu bangsa bahari yang memiliki wilayah laut yang luas dan dengan ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di dalamnya, maka keberhasilan bangsa Indonesia juga ditentukan dalam memanfaatkan dan mengelola wilayah laut yang luas tersebut. Terumbu Karang adalah ribuan karang yang terbentuk untuk tempat hidup berbagai ikan dan makhluk laut lainnya. Pentingnya fungsi terumbu karang bagi kelangsungan hidup manusia maupun hewan sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Contohnya adalah penopang ekonomi bagi para nelayan pesisir dan sumber pangan bagi jutaan manusia di daratan. Terumbu karang Indonesia yang beraneka ragam memegang peranan yang penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan hidup dan menyumbangkan stabilitas fisik pada garis pantai tetangga sekitarnya. Oleh karena itu harus dilindungi dan dikembangkan secara terus menerus untuk generasi mendatang.

Terumbu karang di Indonesia mampu mendukung kehidupan jutaan penduduk, khususnya dalam sektor perikanan dan pariwisata. Dari 1 km² terumbu karang yang sehat, dapat diperoleh 20 ton ikan yang cukup untuk memberi makan 1.200 orang di wilayah pesisir setiap tahun. Ikan laut menyediakan 60% dari protein hewani yang dikonsumsi penduduk Indonesia. Sebagian besar dari terumbu karang di Indonesia merupakan tipe terumbu karang tepi (*fringing reefs*), berdekatan dengan garis pantai dan mudah diakses oleh penduduk.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa luas terumbu karang dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan kerusakan, yang tidak terlepas dari berbagai kegiatan industri, rumah tangga, dapat menimbulkan dampak negatif bukan saja pada sungai, tetapi juga pada kegiatan manusia seperti penambangan karang, penangkapan ikan dengan bahan peledak, telah menimbulkan masalah besar bagi kerusakan terumbu karang. Laporan *Reef at Risk* (2002) menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan status terumbu karang yang paling terancam. Selama 50 tahun terakhir, proporsi penurunan kondisi terumbu karang Indonesia telah meningkat dari 10% menjadi 50%. Lebih lanjut, hasil survey P2O LIPI (2006) menyebutkan bahwa hanya 5,23% terumbu karang di Indonesia yang berada di dalam kondisi yang sangat baik. Laporan status terumbu karang dunia yang dikeluarkan *Global Coral Reef Monitoring Network* (GCRMN) menyebutkan bahwa dalam selama 2004 hingga 2008 luasan area terumbu karang semakin menurun. Dalam periode 2004 hingga 2008, 19% luasan terumbu karang dunia telah hilang, 15% terancam hilang 10-20 tahun ke depan dan 20% luasan terancam hilang 20-40 tahun mendatang. Di Indonesia sendiri 34% berada dalam kondisi sangat buruk 42% agak baik sedang hanya 21% dalam kondisi sehat dan 3 % sangat sehat. Dan juga kejadian pemutihan karang (coral bleaching) yang terjadi tahun 2010 disebut sebagai salah satu peristiwa terburuk bagi terumbu karang dunia. Melanda ratusan terumbu di berbagai negara, fenomena akibat kenaikan suhu laut ini juga melanda Indonesia. Hal ini menjadi masalah serius yang selalu mengancam keberadaan terumbu karang di Indonesia.

Kawasan di perairan bagian utara Jakarta dihiasi oleh untaian pulau-pulau kecil dan indah yang dikenal dengan sebutan Kepulauan Seribu. Pulau-pulau di kawasan ini terbentuk dari terumbu karang sejak ribuan tahun yang lalu, karena itu kawasan ini menyimpan kekayaan sumber daya terumbu karang. Di sisi lain, kawasan ini juga mengalami tekanan yang besar, dimana tekanan

populasi penduduk dan ancaman lainnya seperti sampah dan limbah industri menjadi sangat berpengaruh terhadap berkurangnya populasi terumbu karang. Kepulauan Seribu berada di pusat kawasan segitiga karang (*coral triangle*) - kawasan dengan kekayaan terumbu karang tertinggi di dunia, termasuk Indonesia, Filipina, Papua Nugini, dan Australia Utara membuat daerah ini sangat kaya oleh berbagai kehidupan laut. Gugusan Kepulauan Seribu memiliki potensi yang besar untuk pengembangan berbagai macam industri, seperti pertambangan dan perikanan serta yang terutama adalah pariwisata. Pulau-pulau yang terdapat di Kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu merupakan tempat ideal untuk snorkeling, berenang, atau menyelam. Jumlah wisatawan yang semakin meningkat juga membutuhkan infrastruktur yang lebih besar dan ini dapat menimbulkan polusi dan sikap tidak peduli baik dari wisatawan yang datang, seperti:

- membuang sampah ke laut;
- berjalan di atas karang;
- mengambil karang untuk dijadikan hiasan atau souvenir,

Kondisi ini akan menjadi semakin mengkhawatirkan apabila keadaan ini tidak segera ditanggulangi akan membawa bencana besar bagi kehidupan biota laut, dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Ekosistem terumbu karang merupakan gudang persediaan makanan dan bahan obat-obatan bagi manusia di masa kini maupun di masa depan. Di masa depan, generasi muda (anak-anak) memegang peranan penting demi kelangsungan terumbu karang. Selain itu keindahannya juga menjadi daya tarik yang bisa menjadi sumber devisa negara melalui kegiatan pariwisata.

Dari fakta-fakta di atas, kita mengetahui bahwa masalah terumbu karang adalah masalah yang sangat serius, dan perlu ditangani secara serius juga. Maka, penulis berangkat dari masalah ini mengangkat tema “Kampanye Pelestarian Terumbu Karang di Kepulauan Seribu” sebagai proyek Tugas Akhir Desain Komunikasi Visual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka disusunlah rumusan masalah yang lebih fokus dalam membahas Tugas Akhir tentang “Kampanye Pelestarian Terumbu Karang di Kepulauan Seribu” antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menumbuhkan kesadaran dan kepedulian wisatawan (terutama anak-anak) untuk melestarikan terumbu karang bagi masa yang akan datang?
2. Bagaimana menciptakan media yang mampu memberikan kesadaran pada anak-anak tentang pentingnya pelestarian ekosistem laut terumbu karang ?

1. 3 Tujuan Pembahasan

Berdasarkan penjabaran masalah adanya tujuan pembahasan Tugas Akhir ini adalah, sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesadaran wisatawan generasi muda (anak-anak) akan pentingnya pelestarian terumbu karang demi masa depan.
2. Menanamkan pola pikir pada anak-anak untuk lebih peduli dan menjaga kelestarian terumbu karang demi masa depan mereka.
3. Mampu memberikan perubahan dan perbaikan terhadap masalah kerusakan terumbu karang di Indonesia pada umumnya, dan di Kepulauan Seribu pada khususnya.
4. Perancangan Tugas Akhir ini dapat menjadi sumber referensi dan contoh nyata bagi penciptaan desain komunikasi visual yang efektif dan efisien, serta menarik minat anak-anak pada khususnya, dan orang dewasa pada umumnya

1.3.1 Ruang Lingkup Kajian

Prinsip-prinsip teori yang digunakan penulis sebagai landasan berpikir dalam memecahkan masalah dilihat dari sudut pandang objeknya adalah :

- Mengidentifikasi kerusakan terumbu karang yang terdapat di Kepulauan Seribu
- Sasaran kampanye: nelayan, wisatawan domestik dan internasional. Anak-anak pada umumnya dan orang dewasa pada khususnya
- usia 7- 15 tahun pada umumnya, dan 15 tahun ke atas pada khususnya
- Ruang Lingkup kampanye : Daerah Jakarta; Kepulauan Seribu dan Ancol

1.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis adalah:

1.4.1 Data Primer

Adalah data yang diambil dari sumber data secara langsung. Wawancara dan observasi dilakukan pada Yayasan Pelestarian Terumbu Karang *Terangi*, *Maranatha Diving Club*, dan Kepulauan Seribu.

1.4.2 Data Sekunder

Adalah data yang diambil tidak dari sumber langsung asli, yaitu data yang diperoleh dari buku, dokumen, internet, majalah, dan jurnal yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Media yang banyak digunakan adalah media buku, internet, dan fakta di lapangan.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

1.5.1 Wawancara

Dengan mewawancarai narasumber, menghasilkan data yang nyata melalui jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan. Wawancara bersifat fleksibel, melalui wawancara, pendapat personal dapat diketahui sebagai masukan untuk langkah selanjutnya yang akan diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak *Maranatha Diving Club* (MDC), pemilik usaha akuarium, dan Yayasan Terangi; didapat hasil bahwa kondisi terumbu karang Kepulauan Seribu sudah rusak berat dikarenakan banyaknya sampah masyarakat seperti bohlam, plastik bekas makanan, sandal, sarung, berbagai macam sampah rumah tangga sepertinya dari limbah pabrik, dan kondisi air laut yang kotor, juga kondisi *visibility* yang buruk hanya antara 5-10 m bagi penyelam. Hal ini dapat dijumpai pada pulau-pulau di bagian selatan contohnya Pulau Pramuka, Pulau Untung Jawa, dan Pulau Tidung. Sedangkan pulau-pulau di bagian utara masih cukup bagus, seperti Pulau Sepa, Pulau Pelangi kondisi *visibility* masih dapat terlihat cukup jelas, meskipun sampah cukup menjangkau bagian ini. Untuk pemilik usaha akuarium sudah beralih ke

arah akuarium air tawar karena dia sudah mengerti dan mengetahui dampak kerusakan terumbu karang.

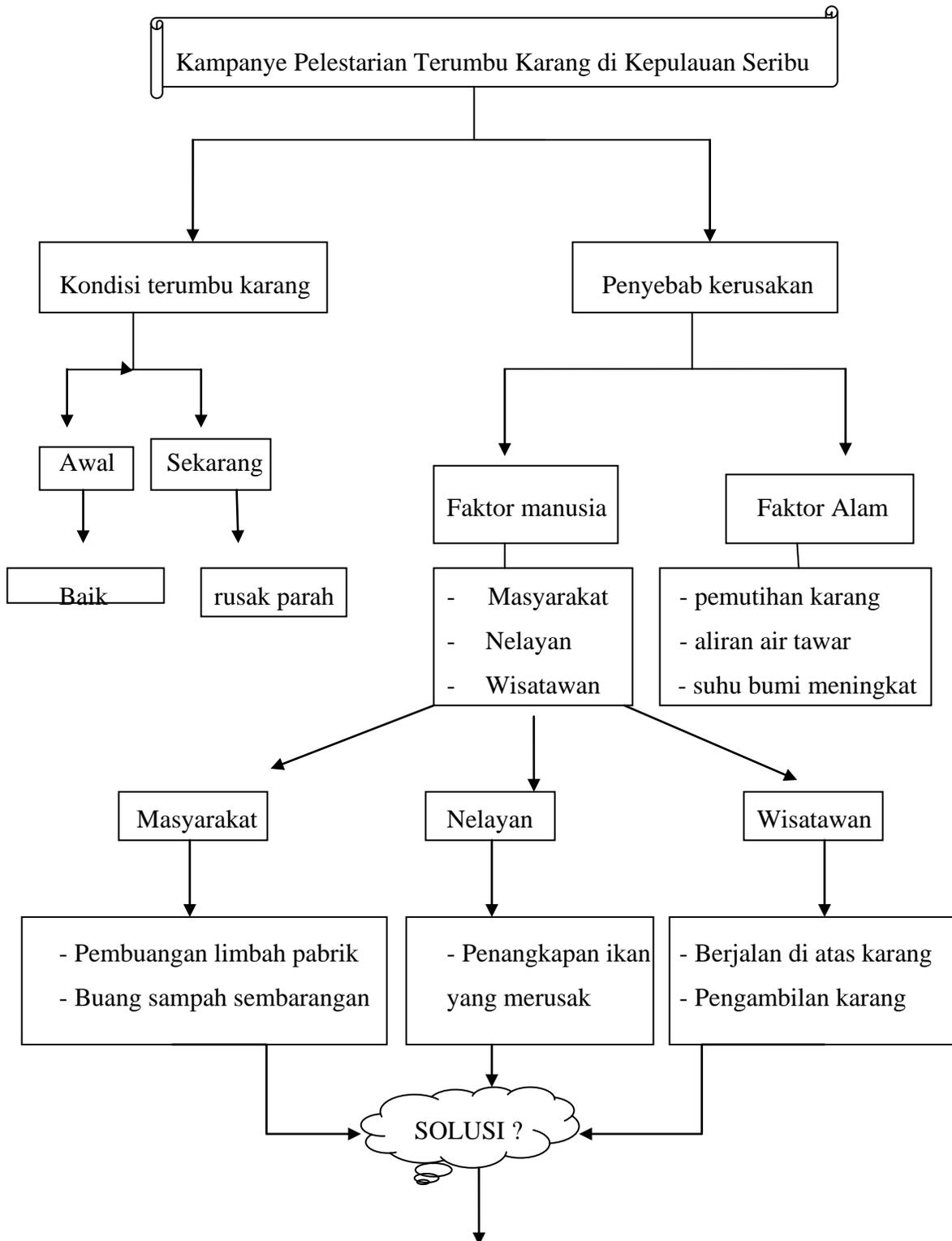
1.5.2 Observasi

Dengan menjelajah kondisi Kepulauan Seribu dapat ditarik data bahwa terdapat batas pemisah antara air laut kotor dan bersih pada pulau-pulau yang dekat dengan Jakarta seperti Pulau Pramuka, Pulau Tidung, dan Pulau Untung Jawa. Saat melakukan *snorkeling*, kondisi air tidak jernih, serta banyak bulu babi dan terumbu karang yang rusak.

1.5.3 Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data melalui buku, koran, majalah, internet, dsb. Info dari yayasan Terangi banyak digunakan sebagai referensi terpercaya. Majalah dan koran sebagai sumber data terpercaya yang dapat dipertanggungjawabkan. Dan juga melalui media elektronik yaitu internet untuk memperluas wawasan dan melengkapi data yang dibutuhkan.

1.6 Kerangka Penelitian



- Kampanye meningkatkan kesadaran wisatawan (terutama anak- anak) menjaga terumbu karang demi masa depan
- Kampanye mengajak wisatawan melakukan transplantasi karang
- Himbauan pada anak-anak tentang pentingnya terumbu karang
- Menanamkan pola pikir cinta terumbu karang pada anak-anak
- Kampanye membuat *sign* sekaligus himbauan pada masyarakat tentang pentingnya terumbu karang bagi masa depan

